

**PENAFSIRAN AYAT ANTROMORFIS
DALAM TAFSIR *AL-MANAR***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Jurusan Tafsir Hadis



Disusun Oleh:

M. Puzon

511.157

JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN

UIN IMAM BONJOL PADANG

2018 M/1439 H

**PENAFSIRANAYAT ANTROMORFIS
DALAM TAFSIR AL-MANAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Jurusan Tafsir Hadis



*Acc. setelah
perbit
super heny.
11/2/18*

Disusun Oleh:
M. Puzon
511.157

*Acc
untuk ke Pemb - I*

[Signature]
8-2-2018

JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN

UIN IMAM BONJOL PADANG

2018 M/1439 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Penafsiran Ayat *Antromorfis* Dalam Tafsir *Al-Manar***”, disusun oleh **M. Puzon**, NIM 511157, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Padang, 13 Februari 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. Rusydi, AM, Lc., M.Ag.
NIP. 19511121 19761 1 001

Pembimbing II



Dra. Hj. Nurwahdi, M. Ag.
NIP. 19550627 198303 2 001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Penafsiran ayat antropomorfis dalam tafsir *al-Manar***” ditulis oleh **M. Pazon Nim 511.157** Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

Di dalam al-Quran ada ayat yang *muhkamat* dan ada yang *mutasyabihat*, penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* ini para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis terhadap penafsiran ayat-ayat *antromorfis* yang ada dalam al-Quran. Ayat-ayat *antromorfis* adalah ayat-ayat yang mengesankan bahwa ada kesamaan Allah dengan makhluk-Nya. Maka timbul pertanyaan bagi penulis tentang pemahaman mengenai masalah tersebut. Makna zhahir dari ayat-ayat *antromorfis* banyak dipakai oleh para mufassir dalam memahami ayat al-Quran, sedangkan makna zhahir ayat-ayat tersebut seperti sifat makhluk pada umumnya, konsekuensi lainnya, berarti Allah juga *mahduud*, yaitu terbatas oleh ruang dan waktu. Lantas pantaskah Allah disebut begitu. Namun bila makna zhahir ditakwilkan kemakna majaz yang mereka maksud “Allah mustahil memiliki sifat-sifat, maka ini pernyataan batil, karena bertentangan dengan banyak ayat al-Quran dan hadits-hadits Nabi. Karena Allah itu ada, Ia adalah Dzat yang hakiki dan Ia memiliki sifat-sifat yang layak bagi-Nya. Dalam hal ini terdapat persoalan yang menarik untuk dibahas guna untuk mengetahui proses penyelesaian permasalahan dalam memahami ayat-ayat *antromorfis*, khususnya menurut pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar*, agar dapat memakai pendapat yang benar, guna untuk menghindari kesalahan dalam beraqidah dan berpendapat tanpa argumen.

Penelitian ini menggunakan metode *Tahlili* yaitu pencarian fakta yang tepat dan sistematis. Data yang diperlukan dikumpulkan dari sumber-sumber yang terkait langsung dengan pembahasan. Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) yang dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan didukung dengan sunnah yang berkaitan terhadap penafsiran ayat-ayat *antromorfis*, ditambah dengan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah buku atau tafsir karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang berjudul: *Tafsir al-Manar*, dan sebagai sumber sekunder, penulis menggunakan sejumlah kitab-kitab atau buku-buku yang terkait.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat penulis simpulkan bahwasanya ayat-ayat *antromorfis* seperti lafazh *Wajhu* dalam surah al-Baqarah ayat 115, diartikan dengan dzat, keridhaan, kiblat atau arah, ihklas dan tha’at. Lafaz *Yad* dalam al-Maidah ayat 64, diartikan nikmat dan kekuasaan-Nya, kalimat *istawa* dalam surah al-Baqarah ayat 29, diartikan dengan kerajaan, namun dalam menafsirkan lafazh *istawa* terdapat perbedaan pendapat antara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, ini terlihat ketika Rasyid Ridha mefasirkan Lafazh *Istawa* dalam surat al-A’raf ayat 54, Rasyid Ridha memakai mana *Zhahir* yaitu (bersemayam), sedangkan Muhammad Abduh menakwilkan kepada makna lain yaitu (kerajaan).